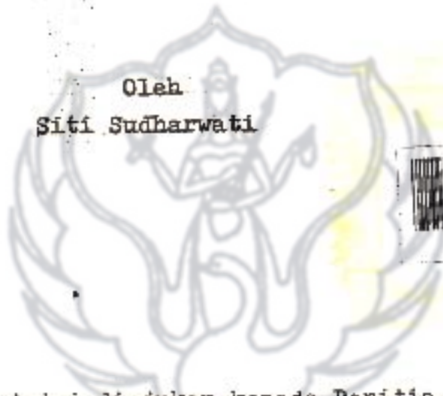


PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
415/ FSPS/ 57/84	2

BRAMBANGAN PEDHALANGAN  
 di KABUPATEN BANTUL  
 DAERAH ISTIMEWA  
 YOGYAKARTA

Oleh  
 Siti Sudharwati

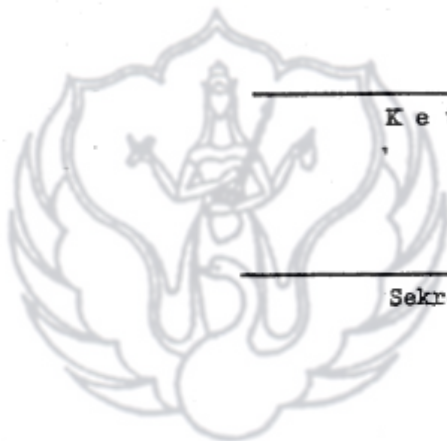


Skripsi ini diajukan kepada Panitia  
 Ujian Akademi Seni Tari Indonesia  
 di Yogyakarta sebagai salah  
 satu syarat untuk ujian  
 Sarjana Muda Tari



Juli, 1984

Skripsi ini telah diterima oleh  
Panitia Ujian Akademi Seni Tari  
Indonesia di Yogyakarta, pada  
tanggal : .....



\_\_\_\_\_

K e t u a

\_\_\_\_\_

Sekretaris

\_\_\_\_\_

Anggota

\_\_\_\_\_

Anggota

## P R A K A T A

Berkat rahmat Tuhan Yang Mahaesa penulis merasa bersyukur dapat mewujudkan karya tulis yang berupa skripsi, sebagai pertanggungjawaban penulis selama menimba ilmu di bangku kuliah Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Skripsi berjudul Brambangan Pedhalangan di Kabupaten Bantul, diajukan terutama sebagai syarat untuk menempuh ujian Tingkat Sarjana Muda di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Dramatari Brambangan Pedhalangan merupakan salah satu kesenian rakyat yang dalam penyajiannya menunjukkan ciri khasnya yang terletak pada dialognya, serta ada kemiripannya dengan dramatari topeng.

Penulis yang mengambil obyek Brambangan Pedhalangan di Kabupaten Bantul tersebut, masih bersifat deskriptif. Di dalam proses penulisan berbagai pihak telah membantu mengarahkan dengan petunjuk-petunjuk yang sangat bermanfaat. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada :

- (1). Bapak A.P. Suhastjarja, M.MUS, Ketua Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- (2). Ibu Th. Suharti, S.S.T, sebagai kosultan dalam penulisan skripsi ini.
- (3). Ibu Dra. Sri Djoharnurani, S.H, dan Ibu Murdi-jati, S.S.T, yang telah berkenan memberikan nasehat serta dorongan hingga terselesaikannya penulisan ini.
- (4). Bapak Adi Warsono, Bapak Sutasih dan Bapak Marto Rejoso yang telah memberikan keterangan - keterangan lengkap, dan juga ucapan terima kasih kepada saudara Trustho, Smd.S.T, yang telah membantu penulis menotasikan gendhing iringan dramatari Brambangan Pedhalangan dari hasil rekaman maupun dalam pementasan.

(5). Kemudian ucapan terima kasih pula kepada pengurus perpustakaan Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan pinjaman-pinjaman buku demi lancarnya penulisan ini, juga semua pihak yang belum disebutkan di sini satu persatu, atas bantuannya penulis ucapkan terima kasih.

Akhir kata, walaupun penulisan ini masih jauh dari sempurna, penulis berharap semoga penulisan ini dapat bermanfaat dan dapat menggugah hati siapa saja yang berminat melestarikan kesenian rakyat dengan salah satu metode penulisan tentang bentuk tarinya.



P e n u l i s

## DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
JUDUL . . . . .	i
PENGESAHAN . . . . .	ii
PRAKATA . . . . .	iii
DAFTAR ISI . . . . .	v
I. PENDAHULUAN . . . . .	1
II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN BRAMBANGAN PEDHALANGAN . . . . .	6
A. Siklus Panji Sebagai Sumber Ceritera . . . . .	6
B. Kelompok Sosial . . . . .	8
C. Lahirnya Brambangan di Kalangan Pedha- langan . . . . .	10
III. BRAMBANGAN PEDHALANGAN SEBAGAI SENI PER- TUNJUKAN . . . . .	16
A. Fungsi Brambangan Pedhalangan Dalam Masyarakat . . . . .	16
B. Elemen Pendukung Brambangan Pedha - langan . . . . .	18
C. Gerak Brambangan Pedhalangan . . . . .	25
IV. PERKEMBANGAN BRAMBANGAN PEDHALANGAN PADA MASA SEKARANG . . . . .	29
V. KESIMPULAN . . . . .	31
BIBLIOGRAFI . . . . .	34
LANPIRAN A. Gendhing-Gendhing Pada Pertunjuk- an Brambangan Pedhalangan . . . . .	36
LANPIRAN B. Gambar-Gambar . . . . .	39

## BAB I

### PENDAHULUAN

Manusia di dalam mencapai tujuan-tujuan, tidaklah hanya ditentukan sifat badaniahnya saja, bahkan lebih mengutamakan sifat rohaniannya.

Satu komponen penting di dalam konsep pikirannya, yang erat sekali dengan kreativitas, yakni dimilikinya daya imajinasi selain kemampuan mengumpulkan, memadu serta penalaran. Dari hal ini ternyata ada keunggulan dan perbedaan yang khas antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan daya imajinasi, manusia mampu untuk mewujudkan kemungkinan-kemungkinan tidak sekedar hanya mengadaptasi lingkungan sekelilingnya, namun akan mampu pula menyesuaikan lingkungan sekelilingnya terhadap kebutuhan-kebutuhannya. Selain itu ia akan mampu juga mengadakan perubahan-perubahan, atau sekaligus pembaharuan serta tidak lupa pula akan turut memperkaya dunianya, baik dengan hasil penemuan-penemuan ilmiah maupun berupa karya seni yang merupakan hasil kreasinya. Dari pernyataan tersebut tampak dan nyata sampai saat ini banyak hasil karya seni di kawasan Nusantara ini. Sebagai hasilnya antara lain seni lukis, drama, arsitek, kriya, sastra dan tari. Sehubungan dengan banyaknya karya seni tersebut Soedarsono mengemukakan bahwa :

Namun, kiranya tari merupakan satu di antara seni-seni yang mendapat perhatian yang besar dari masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena tari ibarat bahasa gerak merupakan alat komunikasi yang universal, yang bisa dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.<sup>1</sup>

Pada pertunjukan tari yang keindahannya terletak pada unsur auditif dan visual di dalam menikmati-

---

<sup>1</sup>Soedarsono, Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia (Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1974), hal. 61.

nya lebih mendapatkan kesan pada perasaan, seperti dikemukakan oleh Pranjoto Setjoatmodjo :

Suatu tari-tarian yang disaksikan melalui pengamatan, namun maknanya akan lebih mengarah kepada perasaan. Semua karya seni merupakan bentuk perseptual yang secara inherent mengungkapkan perasaan manusiawi. Bukan perasaan seperti sakit, senang halus, kasar, dan sebagainya, namun perasaan yang timbul oleh sensasi keindahan, oleh perasaan ekstase, di mana untuk sesaat kita dibebaskan dari beban fisik dan mental, serta hanyut dalam alam transendental yang mempesona.<sup>2</sup>

Tari adalah cabang seni yang juga dituntut harus memiliki unsur keindahan. Seperti juga seni yang lain keindahan seni tari yang selintas dapat dicerna oleh pengamatan ternyata harus juga dibarengi dengan penghayatan perasaan. Sehubungan dengan perasaan pada manusia, R.B. Pustokomardowo mengemukakan pendapatnya bahwa berdasarkan nama-nama bilahan laras yang terdiri dari barang, gulu, dhadha, lima dan enem dapat disimpulkan mengenai gambaran manusia yakni terdiri dari ujud fisik dan rasa. Rasa tersebut bersumber pada pancaindera yang terdiri dari penglihatan atau mata, pendengaran atau telinga, perasa atau pengecap, peraba atau kulit, pencium atau hidung, dan semua ini pengeterapannya dengan dirasakan. Sumber lain dari rasa terdapat di dalam hati yang disebut rasa sejati, yang tugas dan fungsinya untuk merasakan rasa duka, gembira, susah, bahagia, indah atau tidak indah dan sebagainya.<sup>3</sup> Dengan demikian rasa atau perasaan manusia di dalam merasakan sesuatu obyek termasuk seni unsur-unsur jasmaniahnya ikut berperan pula dengan mengeterapkan kelima indera tersebut di atas. Oleh ka-

---

<sup>2</sup>Pranjoto Setjoatmodjo, "Seni Sebagai Media Komunikasi Budaya", Analisis Kebudayaan, III ([tanpa bulan]), 1981/1982, hal. 82.

<sup>3</sup>R.B. Pustokomardowo, Sastra Laras Dalam Karawitan (Yogyakarta : Proyek Javanologi Museum Sonobudoyo, [tanpa tahun]), hal. 11, 12, 13.

rena itu suatu karya tari bila dinikmati melalui rasa akan nampak keindahannya. Katakanlah tari rakyat yang terkenal dengan kesederhanaannya, akan terasa pula unsur-unsur keindahannya seperti halnya dengan tari istana yang lebih bernilai artistik. Dengan demikian pernyataan sederhana pada tari rakyat dan tari klasik yang lebih mempunyai nilai artistik tinggi, adalah merupakan pernyataan perasaan yang dihasilkan oleh indera khususnya penglihatan dan pendengaran.

Tari-tarian yang mempunyai sifat sederhana adalah tari primitif, sedang tari yang lebih bernilai artistik adalah tari klasik. Kedua tari ini juga merupakan bagian dari tari tradisional di samping tari rakyat.<sup>4</sup>

Sifat sederhana tersebut terdapat pula pada tari rakyat. Tari rakyat yang bersifat sederhana ini berkembang sejak jaman masyarakat primitif hingga sekarang dan tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan serta bentuk yang berstandar. Oleh karena itu akan tampak perbedaan antara tari rakyat dengan tari klasik yang berasal dari lingkungan raja dan bangsawan.<sup>5</sup> Adanya kesederhanaan pada tari rakyat adalah wajar, karena sesuai dengan tempat berkembangnya di kalangan rakyat, terutama bila ditilik dari pengetahuan rakyat yang sederhana, serta taraf ekonomi yang kurang menukung dari kalangan mereka.

Yogyakarta yang terdiri dari empat daerah kabupaten dan satu kotamadya, terdapat pula tari-tarian rakyat yang bermacam-macam jenisnya. Satu di antaranya adalah jenis dramatari rakyat. Untuk jenis dramatari ini masih dibedakan lagi menjadi dua bentuk, yaitu dra-

---

<sup>4</sup>Soedarsono, Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari ( Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1978 ), hal. 12, 13, 14.

<sup>5</sup>Soedarsono, Jawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia ( Jogjakarta : Gadjah mada University Press, 1972 ), hal. 17, 20.



matari topeng dan dramatari tanpa topeng.<sup>6</sup>

Daerah tingkat II Bantul yang merupakan satu di antara empat kabupaten di DIY terdapat pula dua dramatari rakyat tersebut. Dari kedua bentuk dramatari rakyat tersebut, yang ingin penulis ungkapkan mengenai dramatari tanpa topeng yang disebut Brambangan. Perkumpulan Brambangan terdapat di beberapa desa di antaranya di desa Kaliputih Kalurahan Pendowoharjo Kecamatan Sewon, di desa Barongan Kalurahan Sumberagung Kecamatan Jetis. Dari sekian perkumpulan Brambangan sebagian besar pelakunya terdiri dari petani.<sup>7</sup> Selain Brambangan yang terdapat di beberapa desa tersebut di atas, ada pula Brambangan yang lazim disebut Brambangan Pedhalangan.

Di depan telah disebutkan bahwa tari rakyat termasuk tari tradisional, sehingga bersifat turun-temurun dan merupakan warisan nenek moyang. Untuk mencegah kepunahan tari rakyat ini, maka perlu adanya usaha pelestarian seperti disebutkan dalam TAP MPR NO. II/MPR/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara mengenai kebudayaan yakni :

Pembinaan kesenian daerah ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kesenian nasional agar dapat lebih memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam.

Maka dengan dasar inilah penulis ingin menyajikan salah satu dari tari rakyat sebagai usaha berikut me-

---

<sup>6</sup> Soedarsono, Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), hal. 11 ; Soedarsono, Diawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia (Jogjakarta : Gadjan Mada University Press, 1972), hal. 68, 69.

<sup>7</sup> Keterangan Bapak Marto Rejoso, wawancara di rumahnya Bakulan, tanggal 28 - 4 - 1984. Diijinkan untuk dikutip.

lestarikan tari tradisional Brambangan Pedhalangan. Adapun aspek yang akan diuraikan ditekankan pada bentuk dan penyajiannya. Mengapa Brambangan Pedhalangan sebagai obyek penulisan? Sebab ternyata Brambangan Pedhalangan berbeda dengan Brambangan yang terdapat di desa-desa di daerah Dati II Bantul.

Di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, serta langkah-langkah dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta studi pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Penulisan ini dimaksudkan sebagai latihan dan usaha meningkatkan kemampuan penuangan gagasan dalam bentuk tulisan, serta untuk mengetahui sampai seberapa jauh perkembangan dramatari topeng ke dalam Brambangan Pedhalangan, sebab menurut keterangan Bapak Adi Warsono Brambangan Pedhalangan adalah perkembangan dari wayang topeng.<sup>8</sup> Keterangan tersebut diperkuat oleh dhalang-dhalang yang lain seperti Bapak Gunardi Hadi Prayitno, dan Bapak Redisono. Hasil yang diharapkan adalah meningkatkan kebanggaan berbudaya di samping menambah perbendaharaan kepustakaan, serta agar menjadi bahan banding pada penelitian berikutnya.

Sebelum sampai pada bentuk dan penyajiannya, secara garis besar akan dibahas mengenai latar belakangnya, yang di dalamnya mencakup pula tentang ceritera sebagai pijakannya, dan mengenai kelompok sosialnya, serta kapan lahirnya Brambangan di kalangan pedhalangan. Selain itu tentang fungsinya dalam masyarakat serta kelengkapan-kelengkapan yang mendukung penyajian termasuk motif gerak yang dipakai. Kemudian uraian tentang perkembangannya pada masa sekarang, hingga sampai kepada usaha menyimpulkan.

---

<sup>8</sup>Keterangan Bapak Adi Warsono, wawancara di rumahnya Ngambah, tanggal 8 - 2 - 1984. Diijinkan untuk dikutip.